

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyu adalah salah satu reptil laut terbesar yang dapat bermigrasi jarak jauh di sepanjang Samudra Pasifik, Hindia, dan Atlantik (Rachman, 2021). Mereka hidup di sekitar laut tropis dan subtropis, bertelur di pantai berpasir. Terdapat 6 jenis penyu yang tersebar di Indonesia dari 7 jenis penyu yang ada di dunia yaitu penyu hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Sisik (*Eretmochely imbricata*), penyu pipih (*Natator depressus*), penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), dan penyu tempayan (*Caretta caretta*). Hal ini disebabkan oleh perairan Indonesia merupakan jalur migrasi penyu di persimpangan Samudra Hindia dan Pasifik.

Penyu telah masuk dalam daftar merah IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) sejak tahun 1982 dan daftar CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna*) Appendix I plus zero quota of wild capture for commercial trade yang mulai berlaku sejak tahun 1975. Hal ini disebabkan oleh penyusutan populasi penyu setiap tahunnya. Ada sejumlah faktor penyebab penyusutan populasi penyu, antara lain predator alami, pencemaran laut, dan manusia (Mukminin, 2002). Di Indonesia sendiri, penyu telah dilindungi oleh Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Artinya, segala bentuk perdagangan penyu, baik yang masih hidup, yang sudah mati maupun yang bagian tubuhnya dilarang. Peraturan ini kemudian diubah dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Demikian juga dengan Surat Edaran Kementerian Kelautan dan Perikanan Nomor: SE.526 Tahun 2015 mengatur tentang Pelaksanaan Perlindungan Penyu, Telur, Bagian Tubuh dan/atau Produk Turunannya.

Hingga saat ini, pemerintah Indonesia telah melakukan beberapa hal untuk memperbaiki kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan penyu. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan dan Peraturan Pemerintah

Nomor 60 Tahun 2007 tentang Konservasi Sumber Daya Ikan adalah beberapa kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk melindungi penyu (Darmawan, A. *et al.*, 2009). Melalui kegiatan perlindungan penyu ini, Taman Wisata Alam (TWA) Pulau Sangiang telah melakukan kegiatan perlindungan dan pengelolaan telur penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) sebagai pantai habitat alami peneluran penyu jenis penyu hijau dan Penyu Sisik.

Pantai berpasir di daerah tropis dan subtropis dimana penyu bertelur merupakan habitat alami penyu bertelur dengan ciri khas masing-masing tiap jenis penyunya. Ciri khas ini termasuk pantai yang mudah diakses dari laut dan cukup tinggi untuk mencegah telur terendam oleh air pasang, dan pasir pantai berukuran sedang yang relatif longgar untuk mencegah liang runtuh selama penggalian. Selain itu, tempat bertelur penyu harus dijauhkan dari aktivitas manusia dan predator alami telur seperti burung dan kepiting (Swadarma, 2018). Penyu menyukai pantai yang sepi dan jauh dari manusia serta penyu tidak menyukai kebisingan serta cahaya yang terlalu terang. hal ini dapat menjadi penyebab penyu suka bertelur saat malam hari hingga dini hari. Umumnya penyu memilih pantai tempat bertelur yang luas dan landai serta terletak di bagian atas pantai atau di atas garis pasang tertinggi (Rohim, *et al.*, 2017). Pemilihan lokasi ini merupakan habitat tempat bertelur favorit penyu dengan keadaan lingkungan bersalinitas rendah, lembab, dan substrat yang baik sehingga telur-telur penyu tidak tergenang air selama masa inkubasi (Septiana *et al.*, 2019).

Penelitian terkait karakteristik habitat peneluran ini telah dilakukan oleh Mochammad Rezha Rachmah di Pantai Cemara Banyuwangi. Berdasarkan penelitian yang berjudul karakteristik habitat peneluran penyu lekap (*Lepidochelys olivacea*) di Pantai Cemara, Banyuwangi, menunjukkan bahwa ada beberapa kondisi lingkungan dan karakteristik yang mendukung yaitu lebar pantai sebesar 28-36 m dengan kemiringan rata-rata 17°-29°. Suhu pasir sebesar 27°-32°C dengan kelembapan 2,8-3,6% serta ukuran butir pasir yang dikategorikan sedang atau sebesar 0.267-0.325 mm. Karakteristik biologi kawasan peneluran di Pantai cemara memiliki vegetasi pantai yang dominannya adalah cemara laut (*Casuarina equisetifolia*). Beberapa hewan yang berpotensi sebagai predator yaitu biawak, anjing, kepiting, semut merah, dan juga manusia (Rachman, 2021).

Dengan adanya pantai peneluran alami penyu yang dikelola oleh Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Bidang KSDA Wilayah I Bogor, Seksi Konservasi Wilayah I Serang, peneliti tertarik untuk mengetahui karakteristik habitat peneluran Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) dan kesesuaiannya berdasarkan data dari penelitian terdahulu di Taman Wisata Alam (TWA) Pulau Sangiang, Banten.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun di atas, rumusan masalah yang didapatkan yaitu :

- a. Bagaimana karakter fisik habitat peneluran Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) di Pantai Sepanjang dan Pantai Villa Bubu, Pulau Sangiang, Banten?
- b. Bagaimana karakter biologi habitat peneluran Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) di Pantai Sepanjang dan Pantai Villa Bubu, Pulau Sangiang, Banten?
- c. Bagaimana kesesuaian karakter fisik dan biologi habitat peneluran Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) di Pantai Sepanjang dan Pantai Villa Bubu, Pulau Sangiang, Banten?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari adanya penelitian ini yaitu :

- a. Mengetahui karakter fisik habitat peneluran Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) di Pantai Sepanjang dan Pantai Villa Bubu, Pulau Sangiang, Banten
- b. Mengetahui karakter biologi habitat peneluran Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) di Pantai Sepanjang dan Pantai Villa Bubu, Pulau Sangiang, Banten
- c. Menganalisis kesesuaian karakter fisik dan biologi habitat peneluran Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) di Pantai Sepanjang dan Pantai Villa Bubu, Pulau Sangiang, Banten

1.4 Manfaat Penelitian

a. Praktis

Dapat memberikan wawasan terkait karakteristik habitat peneluran Penyu Sisik di Taman Wisata Alam Pulau Sangiang, Banten dan nilai indeks kesesuaian habitat peneluran penyu yang ada di Pulau Sangiang.

b. Teoritis

- 1) Perguruan tinggi : diharapkan dapat menjadi bahan referensi terkait karakteristik habitat peneluran di Taman Wisata Alam Pulau Sangiang, Banten dan mewujudkan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi
- 2) Masyarakat umum : diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau informasi baru terkait karakteristik habitat peneluran penyu di Taman Wisata Alam (TWA) Pulau Sangiang, Banten
- 3) BKSDA Banten : diharapkan dapat menjadi informasi baru untuk mengembangkan pengelolaan habitat pantai peneluran penyu yang lebih baik dan dapat lebih dikenal oleh masyarakat umum.

1.5 Struktur Organisasi

Sesuai dengan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019, berikut adalah sistematika penulisan skripsi di bawah ini:

BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah, manfaat penelitian secara teori dan praktis, serta struktur organisasi.

BAB II Kajian Pustaka, yang berisi teori-teori umum terkait bidang yang dikaji yaitu mengenai Penyu secara umum, penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), karakteristik habitat peneluran penyu dan kesesuaian habitat peneluran penyu, beberapa penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti.

BAB III Metode Penelitian, yang berisi Desain dan metode penelitian, partisipan, waktu, dan tempat penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, dan terakhir rancangan analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, yang berisi hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasannya. Hasil penelitian yaitu berisi keadaan geografis dan masyarakat Pulau Sangiang serta penyu sisik yang ditemukan bertelur di pantai tersebut. Kemudian membahas karakteristik fisik dan biologi Pantai Sepanjang dan Pantai Villa Bubu di Pulau Sangiang serta analisis kecocokan habitat peneluran penyu.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, implikasi dari penelitian tersebut, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.